

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PRESTASI BELAJAR, PEMBELAJARAN MORAL KEAGAMAAN DAN METODE BER CERITA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹ Sedangkan menurut Sunarto prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.²

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat. Kemampuan seseorang untuk belajar ini merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.³

Sedangkan prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 910.

² Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://wordpees.com/2009/01/05>, diakses 21 Maret 2011.

³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis

Ada beberapa faktor yang termasuk aspek fisiologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat.

⁴ Wisanggeni, "Definisi Prestasi Belajar", dalam <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar>, hlm. 1, diakses 28 Pebruari 2011.

Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah. Maka hal ini akan berakibat prestasi belajar peserta didik juga akan terganggu.⁵

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan berbagai cacat tubuh lainnya.⁶

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi maka besar kemungkinan prestasi belajarnya akan terganggu juga.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Intelligensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa persoalan otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 55.

merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.⁷

b) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya peserta didik lebih giat lagi dalam belajar.⁸

c) Minat (*Interest*)

Minat secara sederhana dapat diartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran tertentu maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dan intensif yang pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁹

d) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.¹⁰

e) Perhatian

Perhatian menurut Gazali seperti dikutip Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 133.

⁸ Ahmad Fauzi, “Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009”, hlm. 16.

⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136.

¹⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136.

peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan atau materi yang dipelajarinya.¹¹

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).¹²

g) Cara Belajar

Cara Belajar juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, factor fisiologis dan psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.¹³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari luar peserta didik, Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial anak adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar. Namaun yang paling mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah orang tua dan keluarga anak itu sendiri.

Di lingkungan sekolah misalnya guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan bisa menjadi suri tauladan

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 56.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 58.

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57.

yang baik tentu dapat menjadikan daya tarik yang positif bagi kegiatan belajar anak.¹⁴

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, seperti udara yang segar dan panas, sinar yang terang atau gelap keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak. Lingkungan instrumental, seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga anak, alat dan media belajar, dan peraturan sekolah.¹⁵

3. Ranah Prestasi Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah prestasi belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif ini dibedakan atas enam jenjang proses berfikir, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek yang paling mendasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga dengan aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Pengetahuan ini merupakan proses berfikir paling rendah.¹⁶

¹⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 137.

¹⁵ Muhammad Abu Zaid, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dinasti Al-Ayyubiyah Melalui Metode STAD di MTs Darul Ulum" (Studi Tindakan Kelas di MTs Darul Ulum Kelas VIII A Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak), *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 13-14.

¹⁶ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 49

2) Pemahaman (*comprehension*)

Merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan yang setingkat lebih tinggi dari ingatan.¹⁷

3) Penerapan (*application*)

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi/aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.¹⁸

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi Contohnya Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.¹⁹

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur

¹⁷ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

¹⁸ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

¹⁹ Zainal Maarif, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", dalam <http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/> hlm. 3, diakses tanggal 28 Pebruari 2011.

atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi dari pada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.²⁰

6) Penilaian/evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.²¹

b. Ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri ini dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti penghayatan terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi, rasa hormat terhadap guru dan sebagainya. Dalam ranah afektif ini terdapat empat jenjang yaitu:²²

1) Menerima (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu. Dipandang dari segi pengajaran jenjang ini berhubung dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil

²⁰ Zainal Maarif, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", hlm. 3, diakses 28 Pebruari 2011.

²¹ Zainal Maarif, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", hlm. 3, diakses 28 Pebruari 2011.

²² Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54-56.

belajarnya bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.

3) Menilai (*Valuing*)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk membawa diri sesuai dengan penilaian itu, kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan. Perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul, dengan demikian nampaklah adanya suatu sikap tertentu.

4) Organisasi (*organization*)

Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu siswa mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahan kepadanya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari,

melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.²³ Dalam ranah psikomotorik ini terdapat tiga jenjang yaitu :

1) Kesiapan (*set*)

Set adalah kesiapan yang bertindak.

2) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Guided response adalah peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.

3) Gerakan yang terbiasa (*mechanism*)

Mechanisme yaitu membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan tersebut kearah yang lebih luas.²⁴

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sekaligus menentukan keberhasilan dalam belajar, yang antara lain telah dijelaskan di atas.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Di samping itu penilaian

²³ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57.

²⁴ Muhammad Abu Zaid, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dinasti Al-Ayyubiyah Melalui Metode STAD di MTs Darul Ulum" (Studi tindakan kelas di MTs Darul Ulum Kelas VIII A Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak), hlm. 12.

terhadap prestasi belajar peserta didik juga untuk memahami dan mengetahui tentang siap dan bagaimana peserta didik itu. Pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar peserta didik, maka perlu diadakan evaluasi yang bisa berupa tes formatif maupun tes sumatif. Akan tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.²⁵

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui sejauh mana kemajuan peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar atau dengan kata lain peserta didik akan mengetahui prestasi belajarnya dalam kurun waktu tertentu.²⁶

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 58 ayat (1) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Disamping itu dalam pasal 57 ayat (1) bahwa evaluasi prestasi belajar dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.²⁷

²⁵ Resna Yunanti, "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta didik SDN Ketawanggede 1 Malang", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 84.

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 142.

²⁷ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 28-29.

B. Pembelajaran Moral Keagamaan

1. Pengertian Pembelajaran Moral Keagamaan

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁸

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.²⁹

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan diperlukan dan sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang salah, dengan demikian moral merupakan kendali dalam tingkah laku.³⁰

Menurut Sidi Gozalbi seperti dikutip Amin Syukur dalam bukunya berjudul Pengantar Studi Islam, agama berarti kepercayaan dan hubungan antara manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib, hubungan untuk menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.³¹

Menurut peneliti yang dimaksud moral keagamaan disini adalah salah satu materi pembelajaran yang ada di RA yang meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

²⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm . 4.

²⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 10.

³⁰ Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

³¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bumi Sejati, 2006), hlm. 18.

2. Perkembangan Moral Agama pada Anak

a. Perkembangan moral pada anak

Anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang relegius, akan tetapi anak dilahirkan telah membawa fitroh keagamaan, Fitroh itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.³²

Ada tiga tahapan perkembangan moral pada anak yaitu:

1) Tahap prakonvensional untuk anak usia 2 – 8 tahun.

Pada tahapan ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

2) Tahap konvensional untuk anak usia 9 – 13 tahun.

Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahanan sosial, hukum-hukum keadilan dan kewajiban.

3) Tahap pasca konvensional untuk anak usia diatas 13 tahun.

Pada tahap ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak yaitu :

a) Rasa ketergantungan (sense of dependen).

Manusia dilahirkan memiliki empat kebutuhan yakni keinginan untuk perlindungan, keinginan untuk

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.

pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal.

b) Instink keagamaan.

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Nilai-nilai keagamaan perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama.³³

b. Perkembangan Agama pada Anak

Menurut Mansur perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu :

1) Tingkat dongeng.

Pada tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 2-6 tahun, anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) Tingkat kenyataan.

Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan, konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

3) Tingkat Individu.

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.³⁴

3. Sifat-sifat Agama pada Anak

Sifat keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor

³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 45.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 48.

dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.³⁵

Berdasarkan hal tersebut maka sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau mereka menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keberagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. *Antropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa Tuhan dapat dilihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai.

d. Verbalitas dan ritualitas

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka secara verbal menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 59.

e. Imitatif

Tindakan keagamaan yang dilaksanakan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang insentif.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita bagi Anak RA

Metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang di bawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak RA.³⁶

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui bercerita aktifitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui bercerita kecerdasan emosional anak semakin terasah.³⁷

³⁶ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman kanak-Kanak*, (Jakarta: Rinekla Cipta, 2004), hlm. 157.

³⁷ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 87.

Melalui kegiatan bercerita anak-anak dapat mengembangkan fantasi dan kreatifitas. Bila kegiatan bercerita disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar, tidak hanya mengembangkan imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berfikir anak.³⁸

2. Macam-macam Teknik Bercerita

- a. Bercerita tanpa alat peraga, Bercerita tanpa alat peraga ini hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita.
- b. Bercerita dengan menggunakan alat peraga, seperti boneka, gambar-gambar dan benda-benda lain.
- c. Bercerita dengan cara membaca buku cerita. Dalam hal ini tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi, dan olah kata dari orang yang bercerita, melainkan hanya olah itonasi dan suara.
- d. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan, seperti fantomin, film kartun tanpa bicara, opera dan lain sebagainya.
- e. Bercerita melalui alat pandang dengar (audiovisual), yaitu dapat berupa kaset, televisi, video dan lain sebagainya.³⁹

3. Manfaat Metode Bercerita

Bagi anak usia RA mendengarkan cerita yang menarik merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru RA yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.⁴⁰

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran anak RA mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

³⁸ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 88.

³⁹ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 88.

⁴⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, hlm. 164.

a. Mengembangkan fantasi

Melalui cerita, anak berfantasi luar biasa melampaui dunia nyata yang mereka hadapi.

b. Mengasah kecerdasan emosional

Melalui cerita emosi anak seolah dipermainkan, sedih, takut, cemas, simpati, empati dan berbagai jenis perasaan lain dibangkitkan. Dengan demikian emosi anak menjadi terolah. Hal tersebut berdampak positif bagi pengembangan kecerdasan emosional anak.⁴¹

c. Menumbuhkan minat baca.

Melalui cerita anak terdorong untuk mendapatkan cerita lain yang lebih kaya tanpa tergantung pada orang yang mau bercerita. Membaca adalah jawaban bagi anak untuk mendapatkan kepuasan lebih.

d. Membangun kedekatan dan keharmonisan.

Melalui cerita, anak dapat mempelajari apa saja, Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik dan menyenangkan.⁴²

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan cerita dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.⁴³

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat nyata.⁴⁴

⁴¹ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 89.

⁴² Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 89.

⁴³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 168.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁵

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Melalui metode bercerita prestasi belajar anak RA Bustanul Qur'an pada pembelajaran moral keagamaan dapat meningkat.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 1.